

## BAB II

### GAMBARAN MENGENAI *HADAKA MATSURI*

#### 2.1. *Matsuri* secara umum

Sub bab ini memberikan penjelasan *matsuri* secara umum sebelum mulai masuk ke sub bab *hadaka matsuri*. Sub bab terbagi lagi menjadi beberapa anak sub bab seperti berikut:

##### 2.1.1. Pengertian *Matsuri*

Berdasarkan kamus *Gakken Kokugo Daijiten Dainihan* (学研国語大辞典第二版) cetakan tahun 1990, pengertian *matsuri* ialah:

神霊を迎え供物などをして慰め祈る儀式。祭儀。またそれに伴う種々の行事。祭祀。「転じて」祝賀・記念・宣伝などのために集団で行う、はなやかな行事。祭典。フェスティバル。<sup>17</sup>

*Shinrei wo mukae kumotsu nado wo shite nagusame inoru gishiki. Saigi. Mata sore ni tomonau juujuu no gyōji. Saishi. (Tenjite) Shukuga. Kinen. Senden nado no tame ni shuudan de okonau, hanayaka na gyōji. Saiten. Festibaru.*

Upacara pemanjatan doa-doa penghiburan hati dengan melakukan persembahan atau penyambutan terhadap dewa. Atau ritual-ritual sejenisnya dalam rangka pemanjatan doa-doa. Perayaan. Selain itu, merupakan upacara yang bersifat meriah atau akbar yang dilakukan secara berkelompok dalam rangka selamatan dan atau peringatan sesuatu.

---

<sup>17</sup> Ichiharuhiko Kaneda dan Yasuburo Ikeda, *Gakken Kokugo Daijiten Dainihan*, (Tokyo: Gakushu Kenkyusha, 1990).

Dalam bahasa Jepang, *matsuri* (祭り) berasal dari kata *matsuru* (マツル、祀る), yang berarti “menyambut yang gaib atau yang tidak terlihat ke sebuah tempat dimana mereka menjadi tampak atau terlihat.” Dengan kata lain, para dewa atau roh leluhur, yang gaib, akan berkunjung selama masa *matsuri* berlangsung dan akan disambut oleh orang-orang yang mengikuti *matsuri* tersebut.<sup>18</sup>

Yanagita Kunio dalam bukunya yang berjudul *Nihon no Matsuri* (1972) mengatakan bahwa *matsuri* dilaksanakan hampir setiap hari di tempat-tempat tertentu di Jepang dan jumlahnya, diperkirakan sekitar lima puluh ribu *matsuri* dilakukan dalam setiap tahunnya.

Sebagian besar *matsuri* berasal dari upacara penanaman padi dan upacara-upacara dalam pergantian musim yang bertujuan demi kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan penduduk setempat. Upacara kategori ini diambil dari ritus-ritus Shinto kuno yang bertujuan mendamaikan hati para dewa dan roh-roh orang mati dan menjamin kesuburan pertanian mereka. Berbagai ritus-ritus Shinto diintegrasikan dengan ritus-ritus Buddhisme, yang kemudian menjadi berbagai *matsuri* dalam kalender yang terus dirayakan hingga dewasa ini.<sup>19</sup>

### **2.1.2. *Matsuri* sebagai bagian dari Folklor Jepang**

Seperti telah dijelaskan dalam sub bab Kerangka Teori, *matsuri* dapat dikategorikan sebagai bagian dari folklor sebagian lisan. *Matsuri* merupakan wadah komunikasi dan interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh James Dananjaya dalam bukunya *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia* sebagai berikut:

“*Matsuri* mempunyai dua aspek besar. Aspek pertama yaitu komunikasi di antara para dewa dengan manusia, sedangkan aspek yang kedua yaitu komunikasi di antara para peserta. Aspek pertama mencakup ritus penyucian diri (*purificatory rites/monoimi*), persembahan sesajian, dan *naorai*. Aspek

---

<sup>18</sup> Kodansha, *Talking About Japan-Q&A*, (Tokyo: Kodansha International Ltd., 1996), hlm. 255.

<sup>19</sup> James Dananjaya, *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 300-301.

kedua berupa komunikasi dengan para handai taulan dalam menikmati hiburan dan keramaian yang diadakan selama berlangsungnya *matsuri*.”<sup>20</sup>

Dalam *hadaka matsuri*, hubungan sosial merupakan bagian yang penting. Komunikasi pada saat *matsuri* dapat terjadi, baik diantara dewa dengan manusia maupun antar sesama manusia itu sendiri. Banyak *matsuri* di Jepang juga diwarnai dengan mengarak *omikoshi* (お神輿) sebagai simbol kepercayaan mereka terhadap *kami* (dewa) dan selama *matsuri* berlangsung diadakan perlombaan-perlombaan yang memberikan kesempatan kepada para peserta untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.<sup>21</sup> *Omikoshi* adalah miniatur *jinja* (神社) atau kuil Shinto, yang dipercaya sebagai benda sakral tempat dewa bersemayam.

### 2.1.3. Hubungan Agama Buddha dalam *Matsuri*

Agama Buddha mulai menyebar di Jepang sekitar abad ke-6 M.<sup>22</sup> Pada awalnya, masuknya agama Buddha dipahami sejajar dengan kepercayaan orang Jepang terhadap *kami* (dewa), sebagai pelindung negeri. Dalam perkembangannya, agama Buddha sedikit demi sedikit beradaptasi dan menyatu dengan sistem kepercayaan setempat.

James Dananjaya memberikan keterangan pandangan terhadap agama orang Jepang sebagai berikut:

Karakteristik orientasi agama orang Jepang tidak sama dengan cara berpikir orang Barat terhadap agama, karena mereka tidak menganggap agama sebagai sesuatu yang eksklusif. Sikap ini mempunyai beberapa arti, yaitu pertama adalah seorang yang sama akan menyembah dewa-dewa dari agama yang berbeda tanpa ada perasaan yang bertentangan. Misalnya seseorang akan bersembahyang di altar agama Buddha yang ada di rumahnya pada pagi hari, dan pada sore harinya akan pergi bersembahyang ke tempat pemujaan Shinto; kedua adalah adanya tempat pemujaan yang menyemayamkan patung-patung

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 301.

<sup>21</sup> James Dananjaya, *loc.cit.*

<sup>22</sup> Budi Saronto, *Gaya Manajemen Jepang: berdasarkan azas kebersamaan dan keakraban*, (Jakarta: Hecca Mitra Utama, 2005), hlm. 108-109.

dewa dari berbagai agama yang berbeda. Contohnya yaitu adanya kuil Buddha di dalam kompleks pemujaan Shinto dan sebaliknya; ketiga ialah konsep religi mereka mengenai dewa dapat mencakup unsur-unsur yang berasal dari agama-agama berbeda; dan yang terakhir adalah diperbolehkannya seorang pendeta dari suatu agama untuk memimpin upacara keagamaan dari agama lain.<sup>23</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa agama orang Jepang tidak seperti agama-agama yang lain yang ada di dunia, karena adanya unsur penyatuan dua agama, yaitu Buddha dan Shinto. Hori Ichiro dalam *Folk Religion in Japan* mengemukakan proses terjadinya unsur-unsur penyatuan tersebut, berikut ini:

“Moreover, Buddhism, having been transformed in various ways during its long journey from India to Korea through Central Asia and China, came to Japan in the middle of the sixth century under the auspices of the imperial family, noble families, and the naturalized clans. These borrowed ethical, magical, and religious elements were blended, reinterpreted, and resystematized into Japanese religion as one entity, through the processes of cultural contact and interchange with the indigenous beliefs, rituals, and customs of primitive Shinto.”<sup>24</sup>

“Selanjutnya, Buddha mengalami transformasi di berbagai arah dalam perjalanan panjang dari India ke Korea melalui Asia Tengah dan Cina, dan menyebar di Jepang pada abad ke 6 di bawah perlindungan keluarga kerajaan, keluarga bangsawan, dan klan-klan. Faktor-faktor agama, magis, dan moral berpadu ke dalam sebagai satu kesatuan, melalui proses kontak budaya dan pertukaran dengan kepercayaan lokal, ritual-ritual, dan adat tradisional Shinto.”

Dalam perkembangan selanjutnya, *hotoke* (仏) atau dewa-dewa Buddha dan kepercayaan kepada *kami* (神) yaitu dewa-dewa Shinto, dapat berjalan beriringan sehingga terjadi sinkretisme atau penggabungan antara Buddha dan

---

<sup>23</sup> James Dananjaya, *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 165.

<sup>24</sup> Hori Ichiro, *Folk Religion in Japan: Continuity and Change*, (USA: University of Chicago Press, 1983), hlm. 10.

Shinto yang disebut dengan *Shinbutsu* (神仏).<sup>25</sup> Bagi kebanyakan orang Jepang, perbedaan-perbedaan tersebut tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting, karena timbulnya sinkretisme memberi dampak yang positif dan turut mempengaruhi kondisi sosial, politik, arsitektur, dan keagamaan, sehingga unsur-unsur dari penyatuan Shinto-Buddha masih tampak sampai kini.<sup>26</sup>

Dalam bidang keagamaan, salah satu contohnya adalah *matsuri*. *Hadaka Matsuri* merupakan salah satu jenis dari *matsuri* dan termasuk juga ke dalam *nenchuugyouji* (年中行事), yaitu ritus-ritus yang dilakukan secara periodik. *Hadaka Matsuri* diselenggarakan mengikuti tradisi di masing-masing daerahnya, baik itu di *otera* (お寺) atau kuil Buddha, maupun *jinja* (神社) atau kuil Shinto, karena eratnya hubungan antara Shinto dan Buddha yang terjalin sejak masa lampau.

#### 2.1.4. Jenis-jenis *Matsuri*

*Matsuri* pada dasarnya merupakan upacara yang berdasarkan pada agama Shinto dan diselenggarakan setiap tahunnya pada tanggal yang telah ditetapkan.<sup>27</sup> *Matsuri* itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *tsuukagirei* (通過儀礼), *nenchuugyouji* (年中行事), dan *ninigirei* (にんい儀礼). *Tsuukagirei* (通過儀礼) adalah upacara yang dilakukan dalam lingkaran hidup seseorang mulai dari *obiivai* (帯祝い), yaitu selamat lima bulan si bayi dalam kandungan ibunya, kemudian *oshichiya* (御七夜) yang merupakan upacara pemberian nama pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi, disusul dengan *omiya mairi* (お宮参り) yaitu mengunjungi *jinja* pada hari ke-31 untuk bayi laki-laki dan hari ke-32 untuk bayi perempuan guna melakukan upacara ibadat yang pertama sejak si bayi dilahirkan, *seijinshiki* (成人式) atau upacara pada hari kedewasaan, dan seterusnya sampai pada upacara peringatan arwah (*nenkihoyo*(年忌法要)).<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Budi Saronto, *Gaya Manajemen Jepang: berdasarkan azas kebersamaan dan keakraban*, (Jakarta: Hecca Mitra Utama, 2005), hlm. 66.

<sup>26</sup> Budi Saronto, *op.cit.*, hlm. 66.

<sup>27</sup> James Dananjaya, *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 300-301.

<sup>28</sup> Siti Dahsiar Anwar, *Agama Orang Jepang*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas-Ilmu Sosial-UI,

*Nenchuugyouji* merupakan upacara yang dilakukan secara periodik pada hari dan bulan tertentu setiap tahunnya. Contoh dari *nenchuugyouji* adalah *oshougatsu* (お正月), *gion matsuri* (祇園祭り), *tanabata matsuri* (七夕祭り), *hadaka matsuri*, dan lain-lain. *Oshougatsu* adalah upacara perayaan tahun baru, dilakukan dengan cara berkumpul bersama keluarga, mengunjungi kuil Shinto atau Buddha sejak matahari terbenam di tanggal 31 Desember menyambut matahari terbit di tahun yang baru itu. Mereka saling mengucapkan selamat Hari Tahun Baru dan meminta agar di tahun yang baru pun tetap saling membina hubungan baik kepada teman dan kerabat. *Gion matsuri* ialah *matsuri* yang dilakukan tanggal 17 sampai dengan 24 Juli, yang terkenal adalah di Kyoto. *Tanabata matsuri* diadakan setiap tanggal 7 Juli. Dalam *matsuri* ini biasanya dibuat hiasan-hiasan dari batang bambu yang didekorasi sedemikian rupa dan digantungkan pula jimat, ornamen terbuat dari kertas-kertas berwarna-warni berisikan permohonan. Kota Sendai dan Hiratsuka terkenal akan *matsuri* ini.<sup>29</sup>

Sedangkan *ninigirei* adalah upacara yang bersifat *accidental* (upacara yang dilakukan pada saat ada tujuan dan kesempatan tertentu) yang diselenggarakan sesuai dengan keinginan atau tujuan-tujuan tertentu untuk memohon bantuan atau rasa terima kasih kepada kekuatan-kekuatan gaib atau kepada *kami*.<sup>30</sup> Contoh dari *ninigirei* misalnya *kuruma harai* (車祓い). *Kuruma harai* adalah upacara yang biasanya dilakukan seseorang ketika memiliki mobil baru dengan membawanya ke kuil untuk didoakan supaya selama mengendarai mobil tersebut tidak terjadi kecelakaan maupun hal buruk lainnya. Dengan membayar sejumlah uang sekitar 10.000 yen (lebih kurang Rp 850.000, sekarang), orang tersebut akan memperoleh *koutsuuanzen mamori* (交通安全守り), yaitu jimat untuk keselamatan dalam perjalanan, setelah dilakukan *oharai* (お祓い) (ruwatan dalam tradisi Jawa) terhadap mobilnya.

Bergantung pada musim yang berlangsung, *matsuri* dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu *matsuri* musim panas, *matsuri* pada musim gugur, *matsuri* musim dingin, dan *matsuri* musim semi. *Matsuri* pada

---

1992), hlm. 5.

<sup>29</sup> *Japan: An Illustrated Encyclopedia*, (Japan: Kodansha Ltd., 1993).

<sup>30</sup> *Japan: Profile of a Nation*, (Japan: Kodansha International Ltd, 1994), hlm. 4.

musim panas di daerah pertanian biasanya dilakukan dengan tujuan untuk mengusir hama penyakit yang akan mengganggu sawah mereka atau untuk mencegah terjadinya bencana alam yang dapat merusak pertanian mereka. Di kota-kota, *matsuri* di musim panas ini ditujukan untuk menghalau epidemi penyakit. *Matsuri* pada musim gugur bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada *kami* atau dewa atas hasil panen yang diperoleh. Contohnya adalah *Aki Matsuri* di Toyota-shi pada bulan Oktober. *Matsuri* pada musim dingin dilakukan untuk memohon pada *kami* agar tidak terjadi kebakaran dan sebagai ritual penyucian diri. Misalnya yaitu *Yuki Matsuri* di Sapporo, diadakan selama satu minggu pada bulan Februari. *Matsuri* pada musim semi dilakukan saat dimulainya musim tanam dan bertujuan untuk “mengusahakan” agar tanaman tumbuh para petani membawa hasil yang baik dan berlimpah. Contoh dari *matsuri* ini adalah *Hamamatsu Matsuri* yaitu festival layang-layang terbesar di pesisir pantai Nakatajima, dilakukan pada tanggal 3 sampai 5 Mei setiap tahun.

Ada *matsuri* yang bersifat serius dan khuyuk, tetapi ada pula yang bersifat meriah, disertai permainan pertandingan dan pertunjukan-pertunjukan seperti halnya *hadaka matsuri*.<sup>31</sup> *Matsuri* yang diadakan di kota-kota biasanya besar-besaran, sedangkan di dalam komunitas kecil di pedesaan bersifat sederhana. Sebagian dari *matsuri* masih diadakan secara tradisional dan sebagian yang lainnya sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>32</sup>

#### **2.1.5. Faktor-faktor yang terdapat di dalam *Matsuri***

*Matsuri* mengandung tiga faktor penting, yaitu *monoimi* (物忌み) atau tapa untuk membersihkan atau penyucian diri, persembahan sesajian, dan *naorai* (直会).

Secara simbolik, *monoimi* merupakan “pintu gerbang” yang harus dilalui oleh para calon peserta *matsuri*, meninggalkan dunia sehari-hari yang penuh dengan ketidaksucian atau *kegare* (けがれ) untuk memasuki kawasan khusus yang suci (*hare* (はれ)) dari *matsuri*. Pendeta yang ikut ambil bagian pun harus

<sup>31</sup> Hiroyuki Ozawa, Translated by John Bester, *Spectacle and Spirit: The Great Festivals of Japan*, (Japan: Kodansha International Ltd., 1999)

<sup>32</sup> James Dananjaya, *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 301.

menyucikan diri terlebih dulu sebelum melaksanakan *matsuri*, antara lain dengan menyendiri, menahan amarah, dan menenangkan hati melalui bertapa. Pada saat ini telah banyak ritus-ritus penyucian diri yang disederhanakan. Dahulu orang Jepang tidak diperkenankan untuk ikut ambil bagian dalam suatu *matsuri* sebelum melalui proses penyucian diri. Misalnya dulu seorang wanita diwajibkan untuk memisahkan diri dari keluarga ke suatu pondok khusus untuk wanita yang sedang menstruasi, apabila ada terdapat salah seorang dari keluarganya yang menjadi pejabat agama.<sup>33</sup>

Unsur kedua dalam suatu *matsuri* yaitu persembahan sesajian kepada *kami* (dewa). Sesajian yang paling umum adalah kue *mochi*, *osake*, rumput laut, sayur-mayur, serta buah-buahan.

Unsur ketiga adalah *naorai* (直会), yaitu acara minum dan makan bersama setelah prosesi acara *matsuri* selesai, yang disantap adalah sesajian yang telah disediakan bagi *kami* (神), seperti *osake* (お酒).<sup>34</sup> Persembahan makanan dimakan oleh peserta di depan altar sebagai bentuk makan bersama dengan *kami*.<sup>35</sup>

Selain tiga faktor di atas, terdapat beberapa faktor lain yang merupakan benda-benda atau alat-alat yang digunakan dalam *matsuri-matsuri* lainnya, seperti pohon atau daun-daunan yang dianggap suci, yang digunakan untuk menghiasi lokasi diselenggarakannya *matsuri*, antara lain daun *sakaki* (榊). Daun *sakaki* ini dianggap sebagai daun dan atau “pohon kemakmuran” dan digunakan sebagai simbol kesucian dalam *matsuri*. Selain itu pertunjukan tarian yang disebut dengan *kagura* (神楽), tarian persembahan bagi dewa, juga merupakan ciri khas dari *matsuri*. Tari *kagura* ialah tarian yang dipersembahkan khusus untuk menyenangkan *kami* dengan diiringi musik tradisional. Namun pada masa kini permainan pertandingan dan tari-tarian sudah merupakan pertunjukan bagi para pengunjung, sedangkan dahulu semua itu dilakukan sebagai bagian dari upacara guna memperoleh berkah karunia dari *kami*.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 303.

<sup>35</sup> *Japan: An Illustrated Encyclopedia*, (Japan: Kodansha Ltd., 1993), hlm. 1049.

<sup>36</sup> James Dananjaya, *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 302-304.



Dewasa ini, Jepang mengalami perubahan dalam berbagai bidang seiring dengan kedinamisan masyarakatnya. Perubahan ini membawa efek langsung dan tidak langsung pada *matsuri*. Walaupun banyak pola-pola tradisional masih berlaku, hubungan sosial telah menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan baru yang menunjukkan pergerakan dari hubungan vertikal dan tertutup antara manusia dengan dewa ke hubungan horizontal, yaitu hubungan antara sesama manusia yang lebih terbuka.<sup>37</sup>

## 2.2. Gambaran mengenai *Hadaka Matsuri*

Dalam sub bab ini berisi penjelasan mengenai *hadaka matsuri*, yang materinya adalah *Saidaiji Eyou hadaka matsuri*. Seperti sub bab sebelumnya, di sini juga dibagi menjadi beberapa anak sub bab, yaitu:

### 2.2.1. Pengertian *Hadaka Matsuri*

*Hadaka matsuri* berasal dari gabungan dua istilah, yaitu *hadaka* (裸) dan *matsuri* (祭り). Makna dari *hadaka matsuri* sebagaimana tertulis dalam Kamus *Gakken Kokugo Daijiten Dainihan* (1990) yaitu:

禪一つの裸姿になった大勢の男性が、厄よけの護符や幸運を招く宝珠などを奪い合う祭り。岡山の西大寺・愛知の大国霊神社などが有名。<sup>38</sup>

*Fundoshi hitotsu no hadaka sugata ni natta oozei no dansei ga, yaku yoke no gofu ya kouun wo maneku takaradama nado wo ubaiu matsuri. Okayama no saidaiji, Aichi no Ookunitama jinja nado ga yuumei.*

Upacara saling memperebutkan *takaradama* pembawa keberuntungan dan jimat pembuang sial oleh kaum pria dengan mengenakan *fundoshi*. Matsuri ini populer di Kuil Saidaiji di Okayama, Kuil Ookunitama di Prefektur Aichi dan kuil-kuil lainnya.

Sementara itu, dalam *Nihon Minzoku Shukyo Jiten* (日本民俗宗教辞典)

<sup>37</sup> *Japan: Profile of a Nation* (Japan: Kodansha International Ltd., 1994), hlm. 224.

<sup>38</sup> Ichiharuhiko Kaneda dan Yasuburo Ikeda. *Gakken Kokugo Daijiten Dainihan*, (Tokyo: Gakushu Kenkyusha, 1990).

dijelaskan bahwa *hadaka matsuri* adalah:

集団の者が裸で社寺に参詣したり、禊を行う行事。正月の修正会に関連して多く見られ、他に夏に行われる場合もある。<sup>39</sup>

*Shuudan no mono ga hadaka de jaji ni sankei shitari, misogi wo okonau gyouji. Shougatsu no shushou ni kanrenshite ooku mirare, hoka ni natsu ni okonawareru baai mo aru.*

Upacara yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan busana hampir telanjang untuk tujuan menyucikan diri dengan mengunjungi kuil Shinto maupun Buddha. Upacara ini pada umumnya dilakukan pada saat tahun baru, tetapi ada pula yang dilakukan saat musim panas.

*Hadaka matsuri* dilakukan di sebagian besar wilayah di Jepang saat musim dingin atau musim panas dengan ciri khas yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. *Matsuri* ini dilakukan dengan tujuan untuk menyucikan diri sehingga para peserta setelah *matsuri* usai akan merasa bagaikan terlahir kembali seperti bayi yang suci dan bersih dari dosa. Adapun *Saidaiji Eyou hadaka matsuri* (西大寺会陽裸祭) merupakan *matsuri* yang dilakukan saat musim dingin di daerah Okayama yang mana para pesertanya adalah kaum pria dengan memakai *fundoshi*. Dalam *matsuri* ini mereka saling memperebutkan benda yang dipercaya membawa keberuntungan dalam kehidupan mereka.

### **2.2.2. Latar Belakang Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri**

*Eyou* (会陽) pada dasarnya ialah pertemuan dengan matahari yang memberikan kehangatan di awal musim semi, berasal dari kata 春の意の「陽」に会う (*haru no i no [you] ni au*).<sup>40</sup>

Sejarah *Saidaiji Eyou hadaka matsuri* bermula dari zaman Eisho (1504 – 1521). Pada saat itu, di tengah musim dingin, *obousan* di kuil Saidaiji membagikan *ofuda* (お札), yaitu kertas yang bertuliskan doa, saat 結願日 (*kechiganbi* atau hari terakhir dari ritual perayaan tahun baru) kepada para

<sup>39</sup> *Nihon Minzoku Shuukyoku Jiten*, (Tokyo: Doushuppan, 1998), hlm. 461.

<sup>40</sup> “Eyo”, <http://wadaphoto.jp/maturi/kisai.htm> (16 April 2008).

pengikutnya.. Bacaan doa-doa yang tercantum di kertas tersebut yaitu *go-ou*, *saidaiji*, *houin* (牛玉・西大寺・宝印). *Go-ou* dalam agama Buddha bermakna gumpalan bulu sapi. Dahulu, sapi dihormati seperti *kami*. Maka dari itu, *go-ou* dianggap sebagai benda berharga. Sedangkan *Saidaiji* adalah kuil tempat *ofuda* dibagikan. Sementara *houin* (宝印) memiliki padanan kata yang sama seperti *takaramono* (宝物) atau benda yang berharga. Kanji *hou* (寶) pada istilah *houin* (寶印) yang tertulis di gambar 2 merupakan bentuk lain dari kanji *takara* (宝), tetapi tetap mempunyai arti yang sama. Pada dasarnya, *go-ou*, *saidaiji*, *houin* (牛玉・西大寺・宝印), adalah doa-doa yang dipanjatkan untuk keberkahan seluruh jemaat di kuil *Saidaiji*. *Ofuda* (お札) yang dibagikan kepada para pengikut dipercaya membawa lima keberuntungan, yaitu kebahagiaan, kekayaan, kedamaian, kejayaan, dan kesehatan selama satu tahun.<sup>41</sup>



Gambar 2: *Ofuda* yang bertuliskan *go-ou*, *saidaiji*, *houin*.<sup>42</sup>

*Ofuda* kemudian menjadi populer dan *obousan* (お坊さん), pendeta Buddha, mulai merubah cara pembagian *ofuda* dengan cara melemparnya ke kerumunan pria yang memperebutkannya pada saat perayaan Tahun Baru. Melihat bahan *ofuda* yang berupa kertas dan mudah rusak, maka pada awal abad 16, *obousan* mengganti *ofuda* tersebut dengan *shingi* (宝木) atau benda pembawa

<sup>41</sup> “Eyou”, <http://www.saidaiji.jp/html/eyou/index.html> (16 April 2008).

<sup>42</sup> *Ibid.*

keberuntungan.<sup>43</sup>

*Shingi* terdiri dari dua karakter kanji, yaitu *shin* (真) yang berarti kebenaran atau asli, dan *gi* (木), dari asal kata *ki* yang berarti kayu atau pohon.<sup>44</sup> *Shingi* dipercaya sebagai perwujudan tongkat *kami* (dewa) sehingga banyak peserta yang memperebutkannya demi mendapat berkah keberuntungan selama satu tahun dari *kami*. Pada saat ini, tongkat kayu tersebut masih dikenal dengan sebutan *shingi*, akan tetapi karakter kanji yang pertama telah berubah artinya menjadi *takara* (宝) atau harta, karena di akhir acara akan ada hadiah bagi peserta yang berhasil mendapatkan *shingi*.<sup>45</sup> Hadiah tersebut berupa uang senilai sekitar 750.000 yen yang diserahkan setelah *matsuri* usai sebagai tanda usaha yang telah dicapai oleh peserta.<sup>46</sup>

### 2.2.3. Benda-benda yang Digunakan dalam *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri*

*Hadaka matsuri* di kuil *Saidaiji*, prefektur Okayama, dilakukan dengan perlengkapan khusus untuk mendukung jalannya *matsuri*. Perlengkapan tersebut antara lain adalah *fundoshi* (褌), *tabi* (足袋), *shingi* (宝木), *nage go-ou* (投げ牛玉), *taiko* (太鼓), dan *okome* (お米).

*Fundoshi* (褌) atau kain serupa cawat berwarna putih dapat dibeli di toko yang menjual peralatan *matsuri* atau toko pakaian tradisional Jepang di depan *otera* dan *jinja* dengan kisaran harga sekitar 1000 yen.<sup>47</sup> Bahan *fundoshi* terbuat dari katun yang ditenun. Warna putih pada *fundoshi* adalah simbol kesucian dan kekuatan spiritual, seperti halnya butiran-butiran salju putih yang jatuh dari langit. *Fundoshi* harus dipakai dengan ketat sebagai tanda pikiran yang tidak kendur supaya tubuh dan jiwa tidak mudah dimasuki oleh kekuatan negatif. *Fundoshi* sering dikenakan pada saat ada kegiatan *matsuri* atau acara-acara tertentu, seperti saat diselenggarakannya pertandingan sumo.

---

<sup>43</sup> Kozo Yamaji, *Naked Festivals of Japan*, (Japan: John Weatherhill, 1968), hlm. 165. Also published in Japanese by Tokyo Bijuku Shuppan – sha, under the title *Hadaka Matsuri*. hlm. 165.

<sup>44</sup> “Bizen Saidaiji Eyo (hadaka matsuri)”, <http://www.optic.or.jp/saidaijicci/eyo20.htm>, (16 April 2008).

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> “Saidaiji Eyo”, <http://www.city.okayama.okayama.jp/saidaiji/guide/eyo/eyo.htm> (30 April 2006).

<sup>47</sup> Lee Dobson, “Hadaka Madness”, <http://www.outdoorjapan.com/index.htm> (30 April 2006).



Gambar 3: Sekelompok peserta berlari sambil berangkulan dengan mengenakan *fundoshi* dan *tabi*.<sup>48</sup>

*Tabi* (足袋) ialah kaus kaki Jepang. Pada awal mulanya *matsuri* ini diselenggarakan, para peserta hanya memakai *fundoshi* saja. Akan tetapi, seiring dengan berlalunya waktu, beberapa aturan mulai berubah, seperti diizinkan pemakaian *tabi* pada saat *matsuri* berlangsung. Agar *tabi* tidak mudah lepas, peserta sering merekatkannya dengan selotip.<sup>49</sup>

Dalam *Saidaiji Eyou hadaka matsuri*, para peserta memperebutkan *shingi* (宝木) dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dari *kami* (神) atau dewa. Kayu *shingi* berasal dari pohon *oak* atau *ek*, yaitu pohon besar yang buahnya, sejenis kacang-kacangan, biasanya dimakan oleh binatang. *Shingi* berbentuk silinder dengan ukuran diameter 4cm dan panjang sekitar 20cm. Tongkat kayu ini terdiri dari dua buah dan merupakan simbol dari tongkat *kami* yang dianggap sebagai tongkat yang berharga dan dipercaya membawa keberuntungan. Oleh karena itu, banyak peserta yang mengalami cedera tubuh demi bisa menangkap *shingi* pada waktu puncak acara tiba.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Matt Mangham, "Hadaka Matsuri", <http://www.japan-in-motion.com/images/english-image/map/okayama.gif>, (25 Oktober 2007).

<sup>49</sup> Kunihiro Seto, "Ball Game EYOU: Tradition and Acculturation", <http://www.shobix.co.jp/ijshs/tempfiles/journal/6/20050091.pdf>, (17 Maret 2008).

<sup>50</sup> "Saidaiji Eyo or Hadaka Matsuri (Naked Man Festival)", [http://www.travelpod.com/travel-blog-entries/hober/jet\\_programme/1172067000/tpod.html](http://www.travelpod.com/travel-blog-entries/hober/jet_programme/1172067000/tpod.html), (28 Februari 2008).



Gambar 4: *Shingi*. Gambar kiri adalah tempat menyimpan *shingi*, dan pada gambar sebelah kanan tampak *shingi* yang telah tertancap dalam *isshoumasu* (一升榼).<sup>51</sup>

*Nage go-ou* (投げ牛玉) adalah kepingan batang pohon *willow* (sejenis pohon yang mempunyai dahan yang kecil dan mudah lentur) yang ikut dilempar oleh *obousan* pada kompetisi *shingi*.

*Taiko* (太鼓) adalah sejenis beduk Jepang yang dipukul bertalu-talu dalam *hadaka matsuri* sebagai tanda dimulainya prosesi *hadaka matsuri* dan dimulainya acara kompetisi menangkap *shingi*. *Taiko* ditabuh oleh para wanita untuk menyemangati para peserta yang memperebutkan *shingi*.

Setelah *shingi* berhasil didapat, maka *shingi* tersebut harus ditancapkan ke dalam *okome* (お米) atau beras, yang diletakkan dalam wadah yang disebut dengan *isshoumasu* (一升榼) sebagai tanda berakhirnya *matsuri*. *Okome* dipilih sebagai tempat peletakkan *shingi* dengan harapan panen para petani yang akan datang dapat berhasil dengan baik.<sup>52</sup>

#### 2.2.4. Peserta *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri*

Para peserta yang mengikuti prosesi *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* terdiri dari beberapa pihak, yaitu peserta pemakai *fundoshi*, *obousan*, panitia penyelenggara *matsuri*, dan penonton.

Peserta pemakai *fundoshi* (禪) jumlahnya bisa mencapai ribuan orang. Mereka berasal dari berbagai kalangan, antara lain penduduk sekitar, pegawai perusahaan, masyarakat yang datang dari kota lain dan orang asing.

<sup>51</sup> “Eyou”, <http://www.saidaiji.jp/html/eyou/index.html>, (16 April 2008).

<sup>52</sup> *Ibid.*

*Obousan* (お坊さん) atau pendeta Buddha dalam *matsuri* ini bertugas menyiapkan hal ihwal yang berhubungan dengan ritual, seperti membacakan doa sebelum *matsuri* berlangsung, baik untuk *shingi* maupun untuk kesejahteraan masyarakat, dan melempar *shingi* dari jendela *gofuku-mado* (御福窓) atau jendela keberuntungan untuk ditangkap oleh peserta.

Panitia penyelenggara disebut dengan *Saidaiji Eyou Housankai* yang letak kantornya tidak jauh dari kuil Saidaiji. Panitia ini merupakan orang atau badan yang masih ingin mempertahankan keberlangsungan *matsuri*. *Housankai* bertugas menyukseskan jalannya acara dengan mengatur segala hal yang berhubungan dengan kegiatan tersebut.

Para penonton *matsuri* yang merupakan penduduk sekitar, adalah orang-orang yang datang dari kota-kota lain di seluruh Jepang, orang asing, dan pihak media cetak serta elektronik yang berasal dari dalam dan luar negeri yang ikut meliput *matsuri* ini. *Saidaiji Eyou hadaka matsuri* menjadi terkenal di kalangan orang asing sejak diperkenalkan dalam bentuk surat kabar berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh Okayama Prefecture International Exchange Center dan melalui majalah untuk penutur asing berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh Okayama Prefecture International Exchange Conference. Ini merupakan upaya internasionalisasi *hadaka matsuri* agar tidak hanya dikenal di Jepang saja, melainkan juga sampai mancanegara.<sup>53</sup>



Gambar 5: peserta asing yang ikut serta dalam *Saidaiji Eyou hadaka matsuri*.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Kunihiro Seto, "Ball Game EYOU: Tradition and Acculturation", <http://www.shobix.co.jp/ijshs/tempfiles/journal/6/20050091.pdf>, (17 Maret 2008).

<sup>54</sup> [http://www.travelpod.com/travel-blog-entries/hober/jet\\_programme/1172067000/tpod.html](http://www.travelpod.com/travel-blog-entries/hober/jet_programme/1172067000/tpod.html)

### 2.2.5. Prosesi *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri*

*Saidaiji Eyou hadaka matsuri* diselenggarakan setiap tanggal 14 Januari mengikuti kalender putaran bulan atau pada hari sabtu minggu ketiga bulan Februari (mengikuti kalender putaran matahari) di kuil Saidaiji, prefektur Okayama. Para peserta *matsuri* biasanya diikuti oleh kaum pria dengan usia mulai dari 20an sampai 40an. Terutama bagi pria yang masuk dalam kategori usia sial atau *yakudoshi* (厄年), banyak dari mereka yang turut berpartisipasi dalam *matsuri* ini dengan harapan mereka bisa terhindar dari kesialan atau hal-hal buruk lain yang akan menimpa mereka selama satu tahun kehidupannya di usia tersebut. *Yakudoshi* (厄年) adalah usia bahaya dalam sistem kepercayaan orang Jepang. Mereka percaya bahwa dalam lingkaran kehidupan ada usia-usia tertentu yang perlu diwaspadai karena usia itu adalah usia bahaya atau usia naas (bisa saja orang tersebut meninggal di usia itu). Usia bahaya atau naas bagi pria adalah 25 tahun, 42 tahun, dan 61 tahun. Oleh karena itu, pria yang termasuk dalam kategori *yakudoshi* sering melakukan *yakudoshiharai* (厄年祓い) (meruwat usia naas).

Susunan keseluruhan kegiatan pada *Saidaiji Eyou hadaka matsuri* antara lain adalah sebagai berikut:

<i>Eyou kotohajime</i> (akhir Januari-Februari)	
<i>Shingi tori</i>	24:00~
<i>Shingi kezuri</i>	10:00
<i>Shushoue</i>	
<b><i>Shonen hadaka matsuri</i></b> (Sabtu, minggu ketiga Februari)	18:00
<i>Eyou taiko</i>	20:30~
<i>Eyou fuyu hanabi</i>	21:00
<i>Eyou</i>	24:00

*Shingi osame no iwaishiki*

---

(17 Maret 2008).



*Ato kaishiki* (setelah *Eyou* selama kira-kira dua minggu)<sup>55</sup>

*Eyou kotohajime* (会陽事始) adalah tahapan awal upacara, meliputi tiga ritual, yaitu *shingi tori* (宝木取り), *shingi kezuri* (宝木削り), dan *shushou* (修正会). *Shingi tori* (宝木取り) adalah ritual pengambilan kayu yang nantinya akan dibuat menjadi *shingi* dari kuil Saidaiji menuju kuil Muryojui-in (無量寿院) di gunung Keshigo yang terletak 3km dari arah barat kuil Saidaiji pada tengah malam. Setelah kayu *shingi* yang masih berupa bahan mentah didapat di kuil Muryojui-in, *obousan* (お坊さん) kembali ke kuil Saidaiji dengan membawa kayu tersebut. Selama perjalanan pulang ke kuil Saidaiji, *obousan* tidak boleh berbicara dengan *obousan* lain maupun dengan orang-orang yang dijumpai dalam perjalanan. Larangan ini merupakan sebuah ritual pantangan supaya mereka terhindar dari roh jahat yang merasuki tubuh dan jiwa mereka.<sup>56</sup>



Gambar 6: Ritual *shingi tori*.<sup>57</sup>

Kayu yang telah dibawa oleh *obousan* ke kuil Saidaiji selanjutnya dibentuk menjadi *shingi*. Ritual ini disebut dengan *shingi kezuri*. Dalam ritual ini dirahasiakan tempat dan prosesnya untuk menjaga kesucian dari *shingi*. Pada bagian bawah *shingi* terdapat simbol tertentu yang melambangkan tiga unsur

<sup>55</sup> "Saidaiji Eyou", [http://www.optic.or.jp/saidaiji/pho\\_eyo\\_01.jpg](http://www.optic.or.jp/saidaiji/pho_eyo_01.jpg) (16 April 2008).

<sup>56</sup> "Eyo Gyoji Nittei", <http://www.saidaiji.jp/html/eyou/nittei.html> (16 April 2008).

<sup>57</sup> "Eyou", <http://www.saidaiji.jp/html/eyou/index.html>, (16 April 2008).

berharga dalam Buddha, yaitu Buddha, dharma, dan sangga atau pendeta.<sup>58</sup>

Setelah *shingi kezuri* selesai dilakukan, ritual dilanjutkan dengan *shushou* (修正会), yaitu upacara untuk mendoakan *shingi* yang dilakukan selama 14 hari dimulai dari awal tahun baru berdasarkan kalender putaran bulan. Pada upacara *shushou*, sutra-sutra Buddha dibacakan oleh *obousan* (お坊さん) dan dipanjatkan doa dengan tujuan untuk kedamaian di bumi, keamanan nasional, panen yang melimpah, dan usaha lain yang sukses.<sup>59</sup>



Gambar 7: *Obousan* sedang membacakan sutra-sutra Buddha pada saat *shushou*.<sup>60</sup>

Tahapan kedua dari penyelenggaraan *Saidaiji Eyou hadaka matsuri* ialah *Eyou*, yang diadakan pada hari sabtu minggu ketiga bulan Februari. Susunan acara dalam *Eyou* dimulai dari *Shounen*, anak-anak muda, *Hadaka Matsuri* yang berlangsung pada pukul 18:20. Para peserta dalam *matsuri* ini hampir seluruhnya anak-anak sekolah dasar. Anak-anak kelas satu dan dua memperebutkan kue *mochi* (kue yang terbuat dari beras), anak-anak kelas tiga dan empat memperebutkan *gofukuzutsu* (五福筒), yaitu tongkat bersegi delapan yang jumlahnya ada 20 buah. Sedangkan anak-anak kelas lima dan enam memperebutkan *takarazutsu* (宝筒). *Takarazutsu* adalah 2 buah tongkat, merupakan simbol dari *yin* dan *yang*.<sup>61</sup>

<sup>58</sup> Kunihiro Seto, "Ball Game EYOU: Tradition and Acculturation", <http://www.shobix.co.jp/ijshs/tempfiles/journal/6/20050091.pdf>, (17 Maret 2008)

<sup>59</sup> "Eyo Gyoji Nittei", <http://www.saidaiji.jp/html/eyou/nittei.html> (16 April 2008).

<sup>60</sup> "Eyou", <http://www.saidaiji.jp/html/eyou/index.html>, (16 April 2008).

<sup>61</sup> "Eyou", <http://www.saidaiji.jp/html/eyou/index.html>, (16 April 2008)



Gambar 8: *Shounen Hadaka Matsuri*.<sup>62</sup>

Setelah *shounen hadaka matsuri* berakhir, acara dilanjutkan dengan *eyou taiko* (会陽太鼓), yaitu acara menabuh beduk Jepang. Kaum wanita yang tidak dapat mengikuti kompetisi *shingi* ini bisa ikut serta dengan menabuh *taiko* di dekat *koritoriba* (垢離取場) atau tempat purifikasi, yaitu di area *ishimon* (石門). *Ishimon* adalah gerbang batu dimana terdapat *koritoriba*, yaitu tempat dimana peserta melakukan ritual purifikasi. Tujuan *eyou taiko* adalah untuk menyemangati peserta pria yang akan mengikuti kompetisi menangkap *shingi*.<sup>63</sup>



Gambar 9: Kelompok wanita penabuh *taiko*.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> “Saidaiji Eyou”, [http://www.optic.or.jp/saidaiji/pho\\_eyo\\_01.jpg](http://www.optic.or.jp/saidaiji/pho_eyo_01.jpg) (16 April 2008).

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> “Saidaiji Eyo”, <http://www.city.okayama.okayama.jp/saidaiji/guide/eyo/eyo.htm>, (30 April 2006).

*Eyou fuyu hanabi* (会陽冬花火) adalah kembang api yang disulut dalam *Saidaiji Eyou hadaka matsuri* pada musim dingin. Acara ini dimulai pada pukul 21:00 untuk menyemarakkan suasana *hadaka matsuri* dan menyambut kebahagiaan datangnya *matsuri*. Kembang api ini terdiri dari berbagai tipe sehingga membuat langit menjadi penuh warna.



Gambar 10: *Eyou Fuyu Hanabi*.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> “Saidaiji Eyo”, <http://www.city.okayama.okayama.jp/saidaiji/guide/eyo/eyo.htm>, (30 April 2006).



Gambar 11: Denah alur prosesi Saidaiji Eyou hadaka matsuri.<sup>66</sup>

Alur upacara Eyou :

1. nioumon
2. ishimon
3. koritoriba
4. berdoa di hondou
5. mengunjungi goousho daigongen
6. berkumpul dan melewati yonponjuu
7. berkumpul kembali di hondou.

<sup>66</sup> <http://www.saidaiji.jp/image/photo-big/eyoujunro.gif>, (16 April 2008).

Sekitar pukul 23:00, ribuan partisipan yang telah berkumpul mulai memasuki area kuil melalui *nioumon* (仁王門), yaitu gerbang dua tingkat, dengan berlari-lari kecil sambil bersorak “wasshoi, wasshoi” menuju *ishimon* (石門) untuk melakukan *omisogi* (お禊) atau penyucian diri.<sup>67</sup> *Omisogi* memiliki kemiripan makna dengan *oharai* (お祓い) atau *harae*, akan tetapi dalam *omisogi* biasanya lebih menekankan penggunaan air (air biasa, air panas atau air dingin, atau hanya garam saja) untuk menghilangkan dosa atau hal-hal kotor dan tercemar lainnya.<sup>68</sup>



Gambar 12: *Nioumon*<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Kozo Yamaji, *Naked Festivals of Japan*, (Japan: John Weatherhill, 1968), hlm. 165. Also published in Japanese by Tokyo Bijuku Shuppan – sha, under the title Hadaka Matsuri. Hlm. 165.

<sup>68</sup> Brian Bocking, *A Popular Dictionary of Shinto*, (Great Britain: Curzon Press, 1996).

<sup>69</sup> “Eyo”, <http://www.saidaiji.jp/html/keidai/index.html> (16 April 2008).





Gambar 13: *Ishimon*<sup>70</sup>



Gambar 14: Peserta pria melakukan *omisogi* di *koritoriba*.<sup>71</sup>

Konsep tercemar (*kegare* (穢れ)) dalam kepercayaan mereka tidak sama dengan kotor dalam artian umum. Menurut kepercayaan rakyat Jepang, pada hakikatnya kaum wanita lebih tercemar daripada kaum pria, karena wanita mengalami menstruasi dan melahirkan anak, sedangkan pria tidak. Berdasarkan alasan inilah maka kaum wanita tidak diperbolehkan untuk memimpin pelaksanaan upacara-upacara keagamaan penting di daerah-daerah di Jepang. Mereka juga percaya bahwa darah yang keluar dari tubuh wanita menyebabkan

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> “Eyo”, <http://wadaphoto.jp/maturi/kisai.htm> (16 April 2008)

kaum wanita menjadi tidak suci dan keadaan ini tidak dapat dihilangkan, walaupun telah melalui upacara penyucian apapun. Oleh karena itu, wanita tidak dapat ikut berpartisipasi aktif dalam *hadaka matsuri*.<sup>72</sup>

Setelah selesai melakukan *omisogi* (お禊) atau purifikasi, peserta keluar dari *koritoriba* dengan membentuk barisan dan berangkulan. Setelah melewati *ishimon*, mereka berlari-lari kecil sambil bersorak “Wasshoi! Wasshoi!” ke arah *hondou* (本堂) atau kuil utama dan melewatinya untuk mengunjungi Senjyu Kannon (千手観音), dewa Kwan Im seribu tangan, dan Goousho Daigongen (午玉所大権現) sebagai simbol penghormatan mereka terhadap dewa. Setelah itu, mereka kembali lagi ke *hondou* dengan berlari-lari kecil, menempelkan kedua tangan ke bahu peserta di depannya dalam keadaan berhimpitan sambil terus bersorak “Wasshoi! Wasshoi!”, melewati *yonponjuu* (四本柱), yaitu tempat mengumpulkan energi positif. Sesampainya di *hondou*, mereka mulai saling berdesakan di tengah kuil sekitar pukul sebelas malam untuk mendapatkan posisi strategis untuk menangkap *shingi* dan menghindari dinginnya cuaca.<sup>73</sup>



Gambar 15: *Hondou*<sup>74</sup>

<sup>72</sup> James Dananjaya, *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 181, 182 – 183.

<sup>73</sup> “Saidaiji Eyo or Hadaka Matsuri (Naked Men Festival)”, [http://www.travelpod.com/travel-blog-entries/hober/jet\\_programme/1172067000/tpod.html](http://www.travelpod.com/travel-blog-entries/hober/jet_programme/1172067000/tpod.html), (17 Maret 2008).

<sup>74</sup> “Eyo”, <http://wadaphoto.jp/maturi/kisai.htm> (16 April 2008)





Gambar 16: Peserta saat sampai di *hondou*<sup>75</sup>



Gambar 17: Peserta saat menunggu acara puncak mulai menempati posisi masing-masing.<sup>76</sup>

Perebutan *shingi* (宝木) sebagai puncak acara *Saidaiji Eyou hadaka matsuri*, ada yang memperebutkannya untuk kepentingan pribadi dan ada pula yang melakukannya demi kepentingan kelompok atau perusahaan tempat mereka bekerja. Kebanyakan dari mereka yang bekerja dalam tim adalah teman, kelompok pegawai perusahaan, atau tetangga sekitar rumah. Sebelum *matsuri* berlangsung, mereka terlebih dahulu menyusun strategi untuk mendapatkan *shingi*. Beberapa dari tim akan menandai bagian dari tubuhnya dengan simbol khusus sebagai tanda dari tim tertentu.<sup>77</sup>

Saat tengah malam tiba, semua lampu yang menyinari kuil dimatikan

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> "Saidaiji Eyou", [http://www.optic.or.jp/saidaiji/pho\\_eyo\\_01.jpg](http://www.optic.or.jp/saidaiji/pho_eyo_01.jpg) (16 April 2008).

<sup>77</sup> Andrew Wallace, "Naked Man Festival", <http://sowhatsitalaboutthen.com/2005/03/naked-man-festival.html> (8 Oktober 2007).

dan *taiko* (太鼓) berukuran besar dibunyikan sebanyak tiga kali. Pada bunyi ketiga, ketua *obousan* (お坊さん) melempar sepasang *shingi* dari jendela *gofukumado* (御福窓) atau jendela keberuntungan ke tengah kerumunan pria yang telah berkumpul dan berdesakan di tengah kegelapan. *Obousan* lainnya melempar *nage go-ou* (投げ牛玉) (tongkat-tongkat selain *shingi* yang ikut dilemparkan oleh *obousan*) dari sisi jendela sesaat sebelum dan sesudah *shingi* dilemparkan. Akibatnya, kompetisi dalam mencari *shingi* menjadi makin sulit dilakukan. Kompetisi dalam mencari *shingi* ini merupakan klimaks dari *Saidaiji Eyou hadaka matsuri*.<sup>78</sup>



Gambar 18: Suasana saat *shingi* dilempar.<sup>79</sup>

Secara perlahan lampu kembali menyala lagi, sampai akhirnya perjuangan mencari dan menangkap *shingi* berhasil dilakukan. Padatnya kerumunan membuat mereka saling menyikut atau memukul satu sama lain dalam upaya memperoleh *shingi*, bahkan tidak jarang ada yang naik ke atas kepala atau bahu peserta lainnya. Tindakan saling dorong dan saling sikut antar peserta merupakan bentuk dari kompetisi dengan tujuan untuk memperoleh benda yang dipercaya membawa keberuntungan.<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Kozo Yamaji, *Naked Festivals of Japan*, (Japan: John Weatherhill, 1968), hlm. 165. Also published in Japanese by Tokyo Bijuku Shuppan – sha, under the title Hadaka Matsuri. hlm. 165.

<sup>79</sup> “Saidaiji Eyo”, <http://www.city.okayama.okayama.jp/saidaiji/guide/eyo/eyo.htm>, (30 April 2006).

<sup>80</sup> *Ibid.*

Pria yang berhasil mendapatkan *shingi* menjadi *fuku otoko* (福男) atau pria beruntung yang dipercaya akan mendapatkan lima berkah selama setahun kehidupannya.<sup>81</sup> Setelah *shingi* berhasil didapat, ia harus berlari ke salah satu rumah penduduk yang telah dipilih oleh kuil Saidaiji dengan tanda di depannya tergantung sebuah lampion putih untuk menancapkan *shingi* ke dalam *isshoumasu*. Utusan dari rumah tersebut akan datang ke kuil Saidaiji untuk memberitahukan kepada ketua *obousan* bahwa *shingi* sudah diperiksa dan *shingi* tersebut dipastikan adalah asli. Ini adalah akhir dari *Eyou* (会陽).<sup>82</sup>



Gambar 19: Peserta yang memperoleh *shingi*<sup>83</sup>

Keesokan harinya, tahapan terakhir dari *Saidaiji Eyou hadaka matsuri* diselenggarakan melalui *shingi osame no iwaishiki* (宝木納めの祝い式) dan *ato kaishiki* (後会式). *Shingi osame no iwaishiki* adalah kegiatan penyerahan kue *konbu* (ganggang laut), *sake* dingin, dan *sake* hangat sebagai simbol pusaka kuil Saidaiji kepada peserta yang berhasil memperoleh *shingi*. Setelah itu *obousan* akan menyerahkan hadiah kepada peserta tersebut karena telah berhasil menangkap *shingi*, kemudian dilanjutkan dengan mengadakan jamuan makan bersama peserta yang membawa *shingi* ke rumah peletakkan *shingi*.<sup>84</sup>

<sup>81</sup> Kunihiro Seto, "Ball Game EYOU: Tradition and Acculturation", <http://www.shobix.co.jp/ijshs/tempfiles/journal/6/20050091.pdf>, (17 Maret 2008).

<sup>82</sup> Kozo Yamaji, *Naked Festivals of Japan*, (Japan: John Weatherhill, 1968), hlm. 165. Also published in Japanese by Tokyo Bijuku Shuppan – sha, under the title Hadaka Matsuri. hlm. 165.

<sup>83</sup> <http://www.saidaiji.jp/html/eyou/index.html> (16 April 2008).

<sup>84</sup> "Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri", <http://wadaphoto.jp/matsuri/kisai.htm>, (16 April 2008).



Gambar 20: Upacara seserahan pada *shingi osame no iwaishiki*.<sup>85</sup>

*Ato kaishiki* (後会式) adalah kegiatan yang diselenggarakan selama kira-kira dua minggu setelah *Eyou*. Orang-orang berdatangan ke kuil Saidaiji untuk menikmati acara penutup dari *hadaka matsuri* ini dengan mengunjungi *yatai* (屋台) atau kios-kios yang berjejer dan melihat-lihat area sekitar kuil.



Gambar 21: Yatai (foto pribadi).

Didokumentasikan tanggal 11 Februari 2007.

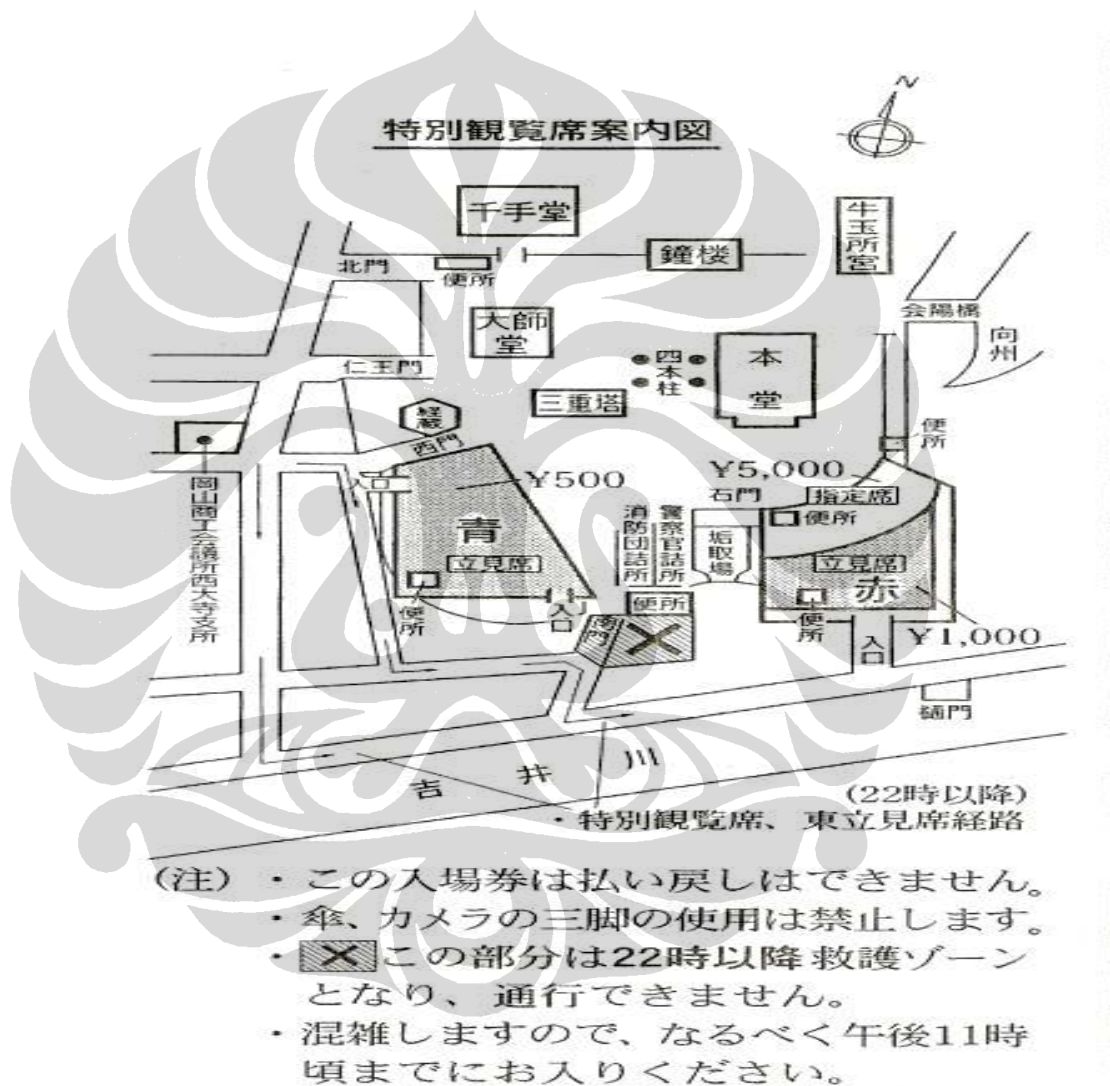
*Matsuri* ini bisa dilihat secara bebas oleh siapa saja. Setiap tahunnya, banyak pengunjung yang datang untuk menyaksikan *matsuri* ini, sehingga kadang-kadang penonton mengalami kesulitan untuk bisa menyaksikan dengan jelas. Untuk bisa melihat lebih jelas dan lebih dekat lagi proses berlangsungnya

---

<sup>85</sup> “Eyo Gyoji Nittei”, <http://www.saidaiji.jp/html/eyou/nittei.html> (16 April 2008).



*matsuri*, penonton akan dikenakan sejumlah biaya antara sekitar 500 yen, sampai dengan 5000 yen. Bagi yang membayar 500 yen mereka tidak akan mendapat tempat duduk, sedangkan bagi yang membayar 1000 yen, meskipun mereka juga tidak mendapat tempat duduk, tetapi mendapat tempat yang cukup strategis untuk melihat prosesi tersebut, sedangkan bagi penonton yang membayar 5000 yen akan mendapat tempat duduk dan *view* yang bagus seperti VIP.<sup>86</sup>



Gambar 22: Denah tempat penonton<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Lee Dobson, "Hadaka Madness", <http://outdoorjapan.com/index.htm> (30 April 2006).

<sup>87</sup> "Eyo Gyoji Nittei", <http://www.saidaiji.jp/html/eyou/nittei.html> (16 April 2008). Di halaman 41 akan digambarkan denah yang telah disederhanakan.

Sesuai dengan denah tempat penonton di halaman 36, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penonton *Saidaiji Eyou hadaka matsuri* (西大寺会陽裸祭り). Pertama adalah mengenai tiket, yaitu tiket yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan. Kedua adalah para penonton dilarang menggunakan kamera dengan kaki penyangga kamera (*tripod*) dan memakai payung di tempat menonton, karena akan menghalangi penonton lain yang menyaksikan jalannya *matsuri*. Ketiga adalah mengenai penutupan lokasi tertentu, yaitu lokasi dengan tanda X tidak dapat dilalui mulai pukul 22:00 karena akan dijadikan zona P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan). Keempat atau yang terakhir yaitu para pengunjung diharapkan sudah berada di kuil paling lambat pukul 23:00 karena area kuil akan penuh sesak oleh para peserta *matsuri* maupun pihak media yang meliput.

